



PROPOSAL PENELITIAN

PENELITIAN PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR *READING SKILL* MENGGUNAKAN
MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL)
BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARI'AH**

Disusun Oleh:

FERA ZASRIANITA

NIP/NIDN: 197902172009122003 /2017027905

ANDRIADI

NIP/NIDN: 198402212019031001/2021028402

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA RI**

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital, kebutuhan akan keterampilan membaca dalam perbankan syariah terus meningkat untuk menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi. Informasi dan pengetahuan kini tersedia dalam berbagai format digital, seperti artikel daring, jurnal ilmiah, situs web resmi lembaga keuangan, dan basis data riset. Kemampuan membaca dan memilah informasi dengan tepat sangatlah penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan sesuai dengan kebutuhan. memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan relevan. Selain itu, komunikasi dengan nasabah dan mitra bisnis sering dilakukan melalui media tulisan, seperti email, pesan daring, dan dokumen digital. Oleh sebab itu, akurasi dalam memahami pesan tertulis menjadi kunci utama dalam membangun komunikasi yang efektif dan profesional. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, termasuk kemampuan membaca dan memahami informasi keuangan, memiliki dampak signifikan pada penggunaan produk perbankan syariah (Alimi & As'ad, 2023).

Kemampuan membaca (reading skill) sangat penting dalam konteks perbankan syariah, karena profesi di bidang ini menuntut pemahaman mendalam terhadap berbagai teks, seperti Al-Qur'an, Hadis, regulasi, fatwa, dan interpretasi hukum ekonomi syariah. Dengan kemampuan membaca yang baik, profesional perbankan syariah dapat menganalisis dan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam operasional perbankan, memastikan kepatuhan hukum, dan memberikan solusi keuangan sesuai kaidah Islam. Tho'in (2016) menegaskan bahwa kurangnya kemampuan membaca dapat menyebabkan interpretasi yang keliru, yang berpotensi memunculkan pelanggaran syariah dan risiko reputasi bagi lembaga keuangan. Penelitian juga menunjukkan pentingnya pemahaman syariah

bagi SDM perbankan untuk memodifikasi produk dan memahami kontrak-kontrak syariah secara akurat.

Selain memahami teks normatif, kemampuan membaca juga relevan dalam operasional dan manajerial perbankan syariah modern. Profesional di bidang ini harus mampu membaca laporan keuangan, riset pasar, analisis risiko, dan dokumen legal lainnya. Kemampuan ini membantu mereka mengidentifikasi peluang, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan berbasis data yang akurat. Dengan kemampuan membaca yang baik, mereka juga dapat mengikuti perkembangan industri keuangan syariah global, termasuk inovasi produk, regulasi baru, dan tren pasar. Hal ini penting mengingat industri perbankan syariah terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika ekonomi global (Ascarya, 2016).

Mahasiswa perbankan syariah menghadapi tantangan dalam memahami istilah teknis dan terminologi khusus yang digunakan dalam literatur keuangan syariah. Banyak istilah Arab, seperti *mudharabah*, *murabahah*, dan *ijarah*, diadaptasi ke dalam konteks keuangan, sehingga mahasiswa yang tidak familiar dengan bahasa Arab atau belum memahami konsep syariah dasar sering kesulitan menginterpretasi maknanya. Kesulitan ini diperburuk oleh minimnya glosarium atau penjelasan komprehensif dalam bahan bacaan. Antonio (2001) menekankan pentingnya penguasaan terminologi syariah untuk memahami konsep dan aplikasi ekonomi Islam secara mendalam.

Selain terminologi, mahasiswa juga sering mengalami kesulitan memahami teks hukum dan regulasi yang kompleks. Regulasi perbankan syariah biasanya ditulis dengan bahasa hukum yang formal dan padat, menggunakan struktur kalimat rumit serta istilah spesifik. Beberapa regulasi dan fatwa bahkan diterbitkan dalam bahasa Arab, sehingga menyulitkan mahasiswa yang tidak fasih berbahasa Arab. Hasan (2010) menyatakan bahwa pemahaman yang kurang terhadap regulasi perbankan syariah dapat menghambat penerapan prinsip syariah dalam praktik perbankan.

Motivasi dan kebiasaan membaca menjadi tantangan lain bagi mahasiswa perbankan syariah. Paparan informasi instan melalui media sosial dan platform digital cenderung mengurangi minat mereka untuk membaca teks yang panjang dan kompleks. Selain itu, kurangnya relevansi antara materi bacaan dengan kebutuhan mahasiswa dapat menurunkan motivasi belajar. Akibatnya, mahasiswa sering melakukan pembacaan dangkal (*surface reading*) dan kesulitan memahami teks secara kritis. Guthrie et al. (2004) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memengaruhi kemampuan membaca secara signifikan.

Ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan mutakhir juga menjadi isu penting. Industri perbankan syariah terus berkembang dengan produk baru, regulasi yang diperbarui, dan isu-isu kontemporer. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang membahas perkembangan terkini dapat menghambat mahasiswa dalam memperoleh informasi yang relevan. Selain itu, kurangnya variasi jenis teks, seperti studi kasus, artikel jurnal, dan laporan riset, membatasi pengalaman membaca mahasiswa. Chapra (2000) menegaskan pentingnya literatur yang memadai untuk mendukung pengembangan ilmu ekonomi Islam, termasuk perbankan syariah.

Model Problem Based Learning (PBL) dipilih karena kesesuaiannya dengan pendidikan modern, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca atau *reading skill*. PBL mengutamakan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa, berbeda dengan metode tradisional yang berorientasi pada transfer informasi pasif dari guru ke siswa. Dalam PBL, siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah autentik dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa menerapkan strategi membaca untuk memahami teks secara lebih mendalam. Dengan menempatkan pengalaman dan interaksi sebagai dasar pembelajaran, PBL mendukung teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun aktif oleh individu (Bruner, 1960).

Keunggulan utama PBL dalam meningkatkan reading skill terletak pada kemampuannya memotivasi siswa melalui masalah yang relevan dengan dunia nyata. Kasus yang diberikan biasanya menarik dan menimbulkan rasa ingin tahu, sehingga mendorong siswa membaca dengan tujuan tertentu, yakni mencari solusi. Membaca dengan tujuan seperti ini berbeda dari membaca tanpa konteks, yang sering dianggap membosankan. Konteks yang bermakna dalam PBL membuat proses membaca lebih menarik dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa konteks yang relevan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam membaca (Guthrie et al., 2004).

Selain meningkatkan motivasi, PBL mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa melalui kegiatan membaca. Dalam memecahkan masalah, siswa harus membaca teks secara mendalam, menganalisis informasi penting, serta mengevaluasi relevansi informasi dengan permasalahan. Proses ini melatih siswa membaca secara kritis dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Mereka diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber, yang membantu mereka memperoleh pemahaman komprehensif. Dengan kemampuan ini, siswa tidak hanya memahami teks secara mendalam tetapi juga menghindari interpretasi yang keliru.

PBL juga mendukung pembelajaran kolaboratif yang berkontribusi pada peningkatan reading skill. Dalam kelompok, siswa berdiskusi tentang teks, saling membantu memahami informasi, dan bersama-sama menyelesaikan masalah. Interaksi ini memperkaya pemahaman siswa melalui perspektif orang lain, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan argumentasi. Lingkungan kolaboratif yang suportif dalam PBL memberikan rasa aman bagi siswa untuk bertanya dan berbagi ide. Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial dalam zone of proximal development membantu siswa membangun pengetahuan melalui kerja sama dengan orang lain.

PBL menawarkan pendekatan efektif untuk meningkatkan reading skill dengan mengintegrasikan pembelajaran aktif, motivasi tinggi, pengembangan berpikir kritis, dan kolaborasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami teks secara lebih bermakna dan mengembangkan strategi membaca yang relevan untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Dalam konteks mahasiswa perbankan syariah, PBL membantu mereka memahami teks-teks kompleks terkait bidang studi mereka, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia perbankan syariah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan serta kesiapan mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Rendahnya motivasi mahasiswa dalam membaca teks berbahasa Inggris (jika sesuai konteks).
2. Kesulitan memahami istilah-istilah teknis dalam perbankan dan ekonomi syariah.
3. Kurangnya strategi membaca yang efektif.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar keterampilan membaca (reading skill) dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) untuk mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?

2. Seberapa efektif pengembangan bahan ajar keterampilan membaca (reading skill) berbasis model Problem-Based Learning (PBL) bagi mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang bahan ajar keterampilan membaca (reading skill) berbasis model Problem-Based Learning (PBL) yang memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas untuk mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Menilai tingkat efektivitas bahan ajar keterampilan membaca (reading skill) yang dikembangkan dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) bagi mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Telah banyak penelitian terdahulu yang telah membahas berkenaan dengan pengembangan bahan ajar pada kemampuan Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran Project-Based Learning. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dalam berbagai konteks pendidikan. Mudofir et al. (2025) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman membaca bahasa Inggris mahasiswa, dengan peningkatan skor rata-rata dari 77,5 menjadi 88,25. Orhan (2024) menemukan bahwa PBL memiliki efek besar terhadap pencapaian akademik mahasiswa di kelas English as a Foreign Language (EFL), dengan ukuran efek sebesar 1.067. Griffin (2025) menyatakan bahwa PBL, dalam kerangka Community of Inquiry (CoI), mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif, khususnya dalam pendidikan dietetik. Galada dan Baytar (2025) mengungkapkan bahwa pelatihan berbasis PBL menggunakan realitas virtual (VR) dapat meningkatkan

keterampilan visualisasi spasial dan koreksi pola pakaian dua dimensi untuk mencapai kecocokan tiga dimensi. Penelitian-penelitian ini menyoroti keberhasilan PBL dalam meningkatkan keterampilan akademik dan praktikal melalui pendekatan inovatif.

Beberapa penelitian terdahulu lainnya telah menyelidiki berbagai aspek terkait pembelajaran membaca. Agustina dan Ro'isatin (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kasus (CBL) yang terintegrasi dengan keterampilan berpikir kritis efektif meningkatkan pemahaman membaca siswa EFL, termasuk penguasaan kosakata dan strategi membaca. Sementara itu, Amiroh, Mirizon, dan Eryansyah (2024) mengidentifikasi kekurangan dalam materi bacaan bahasa Inggris yang digunakan oleh mahasiswa keperawatan, merekomendasikan pengembangan materi yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Wuryaningrum (2025) menyelidiki pengaruh Aesthetic and Efferent Reading (AER) terhadap keterampilan Discourse Production Analysis (DPA) dan Social Cognition Analysis (SCA), menunjukkan bahwa AER berpengaruh signifikan pada pemahaman teks dan analisis sosial. Azizah, Inderawati, dan Vianty (2021) mengembangkan materi ajar bacaan deskriptif mengenai budaya lokal Bangka yang valid, praktis, dan berpotensi efektif untuk mahasiswa di bidang Tour and Travel. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kasus, materi bacaan relevan, dan Aesthetic and Efferent Reading efektif meningkatkan pemahaman membaca, keterampilan analisis, serta relevansi materi dalam pendidikan.

Penelitian sebelumnya memiliki tujuan yang serupa dalam mengidentifikasi dan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris profesional dalam konteks perbankan syariah. Liza dan Andriadi (2024) mengidentifikasi kebutuhan keterampilan bahasa Inggris bagi mahasiswa perbankan syariah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan mengusulkan pembelajaran yang efektif melalui materi audio-visual otentik. Putra et al. (2024) fokus pada perancangan rencana pembelajaran untuk pegawai perbankan syariah dengan materi yang

relevan untuk praktik perbankan dalam bahasa Inggris. Oishi (2024) menganalisis keterampilan bahasa Inggris pegawai perbankan di Bangladesh dan mengungkapkan pentingnya kursus ESP yang terhubung dengan kebutuhan industri untuk meningkatkan kinerja dan peluang kerja. Semua penelitian ini menekankan pentingnya keterampilan bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan industri perbankan syariah dan memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja profesional.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pengembangan bahan ajar bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) dan pengaruhnya dalam meningkatkan keterampilan membaca serta pengembangan materi ajar untuk sektor perbankan syariah, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model PBL dengan fokus pada peningkatan keterampilan membaca bahasa Inggris untuk mahasiswa program studi perbankan syariah masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penerapan PBL dalam konteks umum pembelajaran bahasa Inggris atau pada aspek keterampilan berbicara dan menulis, sementara keterampilan membaca dalam konteks perbankan syariah, yang mencakup aspek terminologi teknis dan pemahaman teks keuangan, belum banyak dieksplorasi.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengembangkan bahan ajar reading skill berbasis Problem-Based Learning (PBL) yang terfokus pada mahasiswa program studi perbankan syariah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengintegrasikan materi pembelajaran yang lebih spesifik, yaitu teks-teks yang berhubungan dengan terminologi perbankan syariah, guna meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa dalam konteks profesional. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca teks akademik tetapi juga untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang relevan dengan praktik perbankan syariah melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

F. Landasan Teori

1. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat berupa materi tertulis maupun tidak tertulis yang harus memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik serta prinsip-prinsip pengembangan yang sesuai. Dengan pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang tepat, kualitas pembelajaran diharapkan dapat meningkat secara signifikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, bahan ajar berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian materi. Menurut Pannen (1995), bahan ajar mencakup berbagai materi yang mendukung pengajaran oleh dosen atau instruktur. Bahan ajar ini dapat berbentuk tertulis, seperti buku, modul, dan handout, atau berbentuk non-tertulis, seperti rekaman audio, video, serta media interaktif berbasis teknologi. Dengan adanya berbagai jenis bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena memungkinkan penyampaian materi yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Majid (2011) menyatakan bahwa bahan ajar hadir dalam berbagai bentuk, termasuk bahan cetak seperti buku dan leaflet, serta media berbasis teknologi seperti multimedia interaktif dan bahan ajar daring. Sementara itu, Prastowo (2015) mengelompokkan bahan ajar ke dalam kategori cetak, audio, audio-visual, dan interaktif. Keberagaman ini memberikan keleluasaan bagi pengajar dalam menentukan media yang paling sesuai dengan tujuan

pembelajaran serta karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik bagi mereka.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008) menyatakan bahwa bahan ajar yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, self-instructional, di mana bahan ajar harus mencakup tujuan, materi, metode, latihan, dan evaluasi secara mandiri. Kedua, self-contained, yaitu memuat seluruh materi dalam satu unit kompetensi secara lengkap. Ketiga, stand-alone, yang berarti dapat digunakan tanpa bergantung pada bahan lain. Keempat, adaptif, sehingga dapat menyesuaikan perkembangan ilmu dan teknologi. Terakhir, user-friendly, dengan tampilan yang ramah dan mudah dipahami oleh pengguna.

Secara umum, bahan ajar yang berkualitas tidak hanya membantu pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendukung peserta didik dalam belajar secara mandiri dan efektif. Dengan memenuhi standar pengembangan yang baik, bahan ajar dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran serta mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan oleh peserta didik.

2. Teori Keterampilan Membaca (*Reading Skill*)

Membaca merupakan aktivitas yang mencakup berbagai aspek penting dalam pembelajaran. Para ahli memiliki pandangan berbeda mengenai konsep membaca. Cahyani (2012) mendefinisikannya sebagai kebiasaan yang dilakukan secara rutin, sementara Nurhadi (1987) menggambarkan sebagai proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup minat, motivasi, serta kecerdasan, sedangkan faktor eksternal meliputi ketersediaan bahan bacaan dan lingkungan sosial. Dengan demikian, membaca bukan sekadar mengenali kata, tetapi juga memahami makna dan konteks yang lebih luas.

Membaca juga dipandang sebagai aktivitas yang memerlukan banyak tindakan terpisah. Soedarso (2010) mengungkapkan bahwa membaca adalah proses kompleks yang menggabungkan penggunaan pengertian, imajinasi, observasi, dan ingatan. Ini menegaskan bahwa aktivitas membaca tidak hanya sekadar melihat teks, tetapi melibatkan proses kognitif yang lebih mendalam, di mana pembaca menghubungkan informasi visual dengan pemahaman mereka. Dengan demikian, membaca melibatkan berbagai keterampilan mental dan fisik yang saling terkait.

Dalam kajian linguistik, membaca dipahami sebagai proses dekripsi, yaitu mengaitkan teks tertulis dengan makna lisan. Berbeda dengan berbicara atau menulis yang melibatkan proses penyandian (encoding), membaca berfokus pada penguraian informasi dari tulisan menjadi pemahaman yang bermakna. Proses ini mencakup transformasi simbol tertulis atau cetakan menjadi bunyi atau konsep yang dapat dipahami. Oleh karena itu, membaca memerlukan pemahaman mendalam agar seseorang dapat menafsirkan isi teks dengan tepat dan menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kebiasaan membaca juga harus ditanamkan dan dibina secara berkelanjutan, karena tidak berkembang dengan sendirinya. Rosidi dalam Cahyani (2012) berpendapat bahwa untuk meningkatkan budaya membaca, mahasiswa perlu didorong untuk aktif mengkaji berbagai teks ilmiah yang relevan dengan bidang studi mereka. Melalui kolaborasi pembelajaran yang menginspirasi minat dan motivasi, mahasiswa akan lebih terbuka terhadap bacaan yang memperkaya wawasan mereka. Oleh karena itu, membangun kebiasaan membaca membutuhkan usaha bersama yang melibatkan interaksi dan dorongan dari lingkungan sekitar.

Membaca bukanlah kegiatan pasif; itu adalah proses yang melibatkan analisis kritis dan pemahaman mendalam terhadap teks. Joyce et al. (2009) mengungkapkan bahwa tujuan utama pengajaran membaca adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks dengan lebih

baik, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas mereka. Proses membaca ini mencakup berbagai dimensi berpikir yang melibatkan keterampilan analitis dan evaluatif. Oleh karena itu, teknik yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teks perlu terus dikembangkan dalam pengajaran membaca.

Tujuan utama dari pengajaran membaca pemahaman adalah untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memahami teks yang mereka baca. Nuttall (1982) menyatakan bahwa pengajaran membaca pemahaman bertujuan agar mahasiswa dapat membaca teks asli yang belum dikenal dengan kecepatan dan pemahaman yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca yang efisien dan efektif, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengakses informasi dari teks dengan cepat dan akurat.

Pemahaman dalam membaca bukan sekadar mengenali kata-kata tertulis. Damila (2009) mengungkapkan bahwa membaca mencakup keterampilan dalam menafsirkan serta memahami pesan yang disampaikan dalam teks. Membaca yang efektif tidak hanya melibatkan pengenalan huruf atau angka, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap gagasan yang terkandung di dalamnya. Aktivitas ini merupakan proses intelektual yang dapat memperluas wawasan, membentuk sikap, dan mendorong tindakan positif pembaca. Dengan demikian, kemampuan membaca yang baik berperan penting dalam perkembangan akademik maupun pribadi seseorang.

Membaca pemahaman bukan sekadar aktivitas pasif, tetapi melibatkan proses evaluasi, analisis, serta penentuan sikap terhadap ide-ide dalam teks. Jeanne S. Chall (1983) dalam bukunya *Stages of Reading Development* menguraikan bahwa keterampilan membaca berkembang melalui enam tahap yang berbeda, mencerminkan peningkatan pemahaman secara bertahap. Dengan berlatih secara konsisten dan membangun keterampilan membaca secara sistematis, mahasiswa dapat memperdalam pemahaman terhadap teks

yang mereka baca. Proses ini membantu mereka menyerap informasi secara lebih efektif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

6 Tahap Kemampuan Membaca



Jeanne S. Chall, Stages of Reading Development, New York: McGraw-Hill Book Company, 1983

3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) menitikberatkan pada penggunaan permasalahan nyata dan kontekstual dalam pembelajaran. Berbeda dari metode konvensional yang mengutamakan ceramah dan transfer informasi secara pasif, PBL mendorong siswa untuk aktif membangun pemahaman melalui pemecahan masalah. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi relevan dengan kehidupan sehari-hari yang memicu rasa ingin tahu, mendorong mereka untuk menganalisis, menyelidiki, serta berkolaborasi dalam mencari solusi. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian dalam belajar (Arends, 2012).

Pembelajaran dalam *Problem-Based Learning* (PBL) berlangsung melalui tahapan yang terstruktur. Pertama, siswa dihadapkan pada permasalahan kompleks yang belum terstruktur. Mereka kemudian bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi inti permasalahan, mengumpulkan informasi yang relevan, menyusun hipotesis, dan merancang solusi. Dalam proses ini, fasilitator, baik guru maupun dosen, berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan tanpa langsung memberikan jawaban. Pada tahap akhir, siswa mempresentasikan hasil analisis mereka dan merefleksikan proses yang telah dijalani. Metode ini melatih pemikiran sistematis, kolaborasi, serta keterampilan komunikasi yang efektif (Duch et al., 2001).

No.	Tahap	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi mahasiswa pada Masalah	Dosen mengungkapkan tujuan pembelajaran, menyajikan masalah nyata yang relevan, dan mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi Siswa untuk Belajar	Guru mendukung siswa dalam merumuskan dan menyusun tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah yang telah dikenali.
3	Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data terkait, melakukan percobaan, serta menemukan penjelasan dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi.
4	Menjelaskan dan Menyajikan Hasil Karya	Guru membimbing siswa dalam merancang, mempersiapkan, dan mempresentasikan hasil kerja mereka di hadapan kelas.
5	Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan	Guru membantu siswa merefleksikan proses pemecahan masalah, menganalisis kelebihan dan kekurangan langkah-langkah yang diambil, serta mengevaluasi solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Keunggulan dari Model Problem Based Learning (PBL) terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. PBL yang mengandalkan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Selain itu, PBL mendukung pengembangan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di dunia modern. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dan meningkatkan kemampuan metakognitif mereka, yaitu kemampuan dalam merefleksikan serta mengelola cara berpikir mereka (Hmelo-Silver, 2004).

Meskipun PBL menawarkan banyak keuntungan, penerapannya juga menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal perencanaan dan persiapan yang matang dari fasilitator. Fasilitator perlu merancang masalah yang relevan, kompleks, dan menantang serta menyediakan sumber daya yang diperlukan peserta didik. Selain itu, mereka harus memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Tantangan lainnya termasuk pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, karena PBL memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode tradisional. Fasilitator juga perlu memastikan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok (Barrows, 2000).

Secara keseluruhan, PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengasah keterampilan penting bagi peserta didik. Dengan menjadikan masalah sebagai fokus utama, PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan belajar secara mandiri. Meskipun menghadapi beberapa tantangan dalam implementasinya, perencanaan yang matang dan bimbingan yang tepat dapat menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. PBL juga dapat diterapkan dalam

berbagai disiplin ilmu, termasuk perbankan syariah, dengan memilih studi kasus yang relevan.

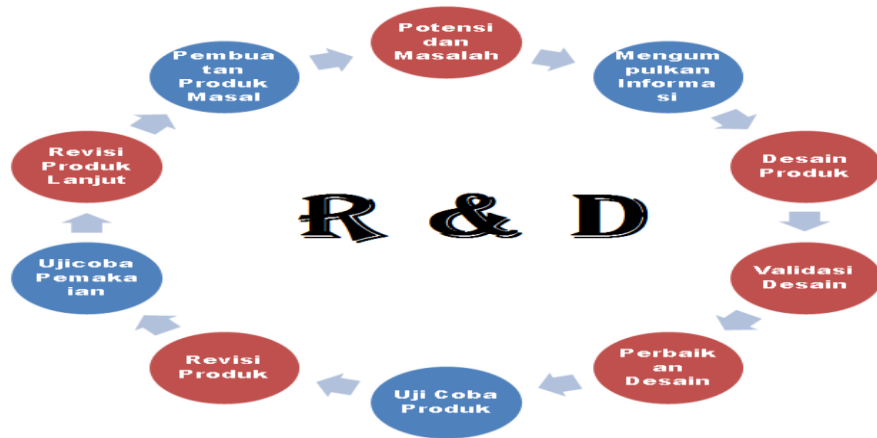
G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D). Peneliti akan mengembangkan produk pendidikan berupa bahan ajar bahasa Inggris untuk Program Studi Perbankan Syariah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (Gay, 1991). Proses pengembangan ini meliputi beberapa tahapan, yaitu evaluasi temuan penelitian, pengembangan, pengujian, revisi, dan pengulangan, sampai produk yang dihasilkan mencapai tujuan perilaku yang telah ditetapkan dalam program R&D yang terstruktur (Borg & Gall, 1989). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan mengkaji secara sistematis desain, pengembangan, dan evaluasi program, proses, serta produk pembelajaran, tetapi juga akan menetapkan standar validitas, kepraktisan, dan efektivitas (Seels dan Richey, 1994). Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan bahan ajar yang sesuai dan optimal bagi mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah.

2. Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar

Terdapat sepuluh fase dalam penelitian R&D yang dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Bagan 1:
Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan (Okpatrioka, 2023).

Menurut Borg & Gall (1989) Langkah-langkah Penelitian Pengembangan Langkah-langkah penelitian pengembangan (R & D) adalah:

a. Penelitian dan Pengumpulan Data (Analisis Kebutuhan)

Pada tahap ini, dua kegiatan utama yang perlu dilakukan adalah penelitian literatur dan penelitian lapangan. Penelitian literatur bertujuan untuk menggali konsep dan teori yang mendasari produk, memberikan dukungan untuk pengembangan produk, serta menganalisis ruang lingkup, batasan, dan faktor yang mendukungnya. Tinjauan literatur ini membantu menentukan langkah pengembangan produk yang paling efektif. Sementara itu, penelitian lapangan, yang mencakup penilaian kebutuhan dan penelitian berskala kecil, juga penting untuk memperoleh informasi langsung terkait kebutuhan yang relevan (Sukmadinata, 2005). Pengembangan produk harus didasari oleh analisis kebutuhan yang akurat.

b. Perencanaan

Setelah melakukan analisis awal, kami mulai dengan antusias merancang dan merencanakan produk. Proses ini melibatkan beberapa aspek utama, yaitu menentukan tujuan penggunaan produk (a), mengidentifikasi target pengguna yang akan memanfaatkan produk tersebut (b), serta merinci komponen produk dan cara penggunaannya (c). Semua tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk

yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat memberikan pengalaman yang maksimal. Dengan pendekatan tersebut, kami bertekad untuk menciptakan produk yang memenuhi harapan dan memberikan manfaat positif dalam konteks penggunaannya.

c. Pengembangan Produk Awal

Pada tahap awal pengembangan produk, perhatian utama diberikan pada perancangan produk, yang harus disusun secara jelas dan menyeluruh. Desain awal dapat dikembangkan dengan melibatkan ahli atau operator berpengalaman di bidang terkait melalui evaluasi desk atau uji coba awal, yang sering disebut sebagai validasi oleh para ahli. Penilaian dari ahli didasarkan pada analisis mendalam dan diskusi logis antara peneliti dan ahli terkait. Uji coba lapangan dilakukan dalam kondisi mikro yang sesuai dengan situasi spesifik, dan kesimpulan umum dapat diperoleh setelahnya. Proses ini menekankan pentingnya keterlibatan ahli dan praktisi dalam memastikan produk yang efektif dan sesuai kebutuhan.

d. Uji Coba Produk Awal (Uji Coba Terbatas)

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan uji coba lapangan di kampus lain. Menurut Borg dan Gall (1989), uji coba lapangan produk final sebaiknya dilakukan di 1-3 kampus dengan 10-30 responden. Uji coba lapangan ini direncanakan di Kampus UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan 30 responden, STIESNU dengan 30 responden, dan IAIN Curup dengan 30 responden. Selama uji coba, peneliti akan mengamati secara mendalam dan mencatat masalah yang muncul dari pengalaman responden. Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memperbaiki produk, memastikan hasil akhir sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna, serta meningkatkan kualitas produk.

e. Penyempurnaan Produk Awal (Revisi Hasil Uji Produk)

Setelah uji coba terbatas di lapangan, produk akan diperbarui untuk meningkatkan kualitas. Proses perbaikan ini akan lebih menekankan pada peningkatan mutu, dengan fokus utama pada evaluasi jalannya proses. Penilaian yang dilakukan lebih mengarah pada aspek internal tim kami, memastikan bahwa perbaikan yang diterapkan bersifat komprehensif dan berfokus pada peningkatan kualitas secara menyeluruh. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan akan memperbaiki kekurangan yang ada dan lebih mengoptimalkan kinerja serta efektivitas produk sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

f. Uji Coba Lapangan Lebih Luas

Meskipun ada kemajuan yang signifikan pada produk yang telah dikembangkan, uji coba lebih lanjut dan perbaikan tetap dibutuhkan untuk memastikan produk tersebut memenuhi standar yang diharapkan. Penyesuaian dengan kelompok sasaran juga menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam tahap ini. Pada tahap awal, fokus eksperimen lebih terarah pada pengembangan bahan produk, namun belum sepenuhnya memperhatikan kesesuaian produk dalam konteks populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan kesehatan populasi mulai dipertimbangkan pada eksperimen berikutnya untuk perbaikan lebih lanjut.

Pada tahap pengujian dan perbaikan ini, peneliti melibatkan sampel yang lebih besar, yang memungkinkan penyesuaian berdasarkan kemampuan serta keterbatasan peneliti (Hamzah, 2019). Uji coba produk akan dilakukan pada mahasiswa semester 4 Perbankan Syariah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan melibatkan 30 peserta, serta 30 peserta di STIESNU Bengkulu dan IAIN Curup. Meskipun jumlah sampel meningkat, prosedur pengujian tetap akan mengikuti pola yang sama seperti pada pengujian produk sebelumnya untuk menjaga konsistensi hasil yang diperoleh.

g. Penyempurnaan Produk Hasil Uji Lapangan Lebih Luas

Perbaikan yang dilakukan pada produk setelah uji lapangan dengan sampel yang lebih besar memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas produk yang sedang dikembangkan. Hal ini mirip dengan tahapan uji lapangan sebelumnya yang melibatkan kelompok kontrol. Desain yang diterapkan dalam pengujian ini mencakup penggunaan pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas produk. Melalui perbaikan yang berbasis pada hasil evaluasi, pengembangan produk ini dapat terus dilakukan dengan lebih tepat dan terukur, memastikan produk memenuhi harapan dan standar yang ditetapkan.

Selain itu, pengembangan produk ini didorong oleh hasil evaluasi yang memberikan wawasan penting terkait perbaikan yang diperlukan. Untuk itu, pendekatan yang digunakan dalam proses ini lebih mengutamakan metode kuantitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif dan terukur. Dengan menggunakan data kuantitatif, evaluasi yang lebih akurat dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana produk telah memenuhi tujuan yang diinginkan. Hal ini mendukung upaya pengembangan yang berkelanjutan dengan fokus pada peningkatan kualitas dan efektivitas produk.

h. Uji Coba Produk Akhir

Tujuan dari pengujian produk akhir adalah untuk mengevaluasi apakah produk pelatihan yang dikembangkan sudah memenuhi standar kelayakan dan memberikan dampak yang diinginkan dalam praktik. Pada fase ini, pengujian tidak difokuskan lagi pada perbaikan produk, karena diharapkan produk sudah berada dalam kondisi optimal. Pengujian produk akhir dilaksanakan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan menggunakan sampel yang sama dengan yang terlibat dalam tahap sebelumnya. Proses pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk pelatihan tersebut benar-benar efektif dan dapat diterapkan dengan baik.

Pengujian produk akhir dilakukan dengan pendekatan desain eksperimen menggunakan model "One-Group Pre-test-Post-Test." Desain ini dirancang untuk mengukur perubahan dalam pemahaman atau keterampilan peserta sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar yang disediakan. Dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test pada kelompok yang sama, peneliti dapat menilai seberapa besar peningkatan yang terjadi setelah penggunaan produk pelatihan. Pendekatan ini memungkinkan untuk menilai efektivitas produk secara lebih mendalam dan terukur, serta memastikan bahwa produk memenuhi tujuan yang diinginkan.

i. Revisi atau Penyempurnaan Produk Akhir

Untuk memperbaiki kualitas produk akhir, langkah pengembangan yang lebih terfokus menjadi hal yang sangat penting. Pada tahap ini, produk yang dikembangkan telah menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih signifikan dan dapat diukur. Proses penyempurnaan produk ini bertujuan untuk membuatnya lebih stabil dan dapat digunakan dalam berbagai konteks, menjadikannya lebih siap untuk diterapkan secara lebih luas dan memberikan manfaat yang konsisten. Dengan perbaikan ini, produk memiliki potensi lebih besar untuk berhasil dalam skala yang lebih besar.

Penyempurnaan yang dilakukan pada produk akhir memberi kontribusi pada nilai "generalisasi" yang dapat diandalkan. Hal ini memungkinkan produk untuk diimplementasikan secara lebih luas, memperkuat kemampuannya untuk digunakan secara konsisten di berbagai situasi. Dengan pendekatan ini, produk tidak hanya relevan untuk kelompok sasaran yang lebih kecil, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan lokasi. Proses pengembangan ini menandai kemajuan signifikan dalam menjadikan produk lebih universal dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pengguna secara global.

j. Diseminasi dan Implementasi

Setelah produk akhir selesai dikembangkan dan diuji untuk efektivitasnya, langkah selanjutnya, menurut Borg dan Gall (1989:775), adalah tahap diseminasi, implementasi, dan institusionalisasi. Pada fase ini, peneliti bertugas untuk menyebarluaskan, memperkenalkan, dan menerapkan produk bahan ajar di UIN Fatmawati Bengkulu. Proses ini melibatkan sosialisasi yang menyeluruh untuk memastikan produk diterima dengan baik oleh para pengguna serta diterapkan dengan cara yang efektif, sambil memastikan integrasi yang lancar ke dalam sistem kurikulum yang ada.

Tahap diseminasi ini bertujuan agar produk tidak hanya dikenal, tetapi juga diterima oleh pengguna dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam implementasi ini, penting untuk memastikan bahwa produk bahan ajar tidak hanya digunakan secara sporadis, tetapi juga dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum yang ada. Dengan demikian, sosialisasi yang komprehensif diperlukan untuk mendukung keberhasilan penggunaan produk ini secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan, serta menjamin manfaat jangka panjang bagi pengguna.

3. Subjek

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah semester IV yang berjumlah 70 orang, terbagi dalam 4 kelas. Pemilihan subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling, di mana peneliti memilih individu berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Menurut Dana P. Turner (2020), purposive sampling digunakan untuk menargetkan individu dengan ciri-ciri khusus yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan tepat sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik ini dirancang untuk menjawab permasalahan penelitian dengan cara yang lebih spesifik dan memberikan penjelasan yang lebih jelas dan representatif.

Dalam penelitian ini, respons serta kinerja mahasiswa akan menjadi indikator utama dalam mengukur sejauh mana bahan ajar yang digunakan efektif dan bermanfaat. Dengan memilih sampel yang tepat, peneliti berharap dapat memperoleh data yang lebih relevan dan akurat guna mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penggunaan beberapa instrument dan beberapa proses:

a. Wawancara

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data awal melalui wawancara untuk mengeksplorasi kebutuhan terkait penggunaan bahan ajar (Reading Skill) dalam kegiatan pembelajaran. Proses ini juga mencakup analisis pengalaman belajar, serta pemahaman terhadap sarana dan prasarana yang telah digunakan dalam pembelajaran. Data yang terkumpul melalui wawancara tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan mengevaluasi penerapan bahan ajar keterampilan membaca yang telah dikembangkan dalam konteks pembelajaran yang berlangsung.

Wawancara yang dilakukan menggunakan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti mengikuti panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam, serta memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif peserta lebih luas, sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan bahan ajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran keterampilan membaca.

b. Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis angket tertutup, di mana responden diminta memilih jawaban dari pilihan yang tersedia, berbeda dengan angket terbuka yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab sesuai pendapat pribadi mereka. Angket tertutup memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang terkumpul.

Selain itu, peneliti juga menggunakan kuesioner validasi untuk mengevaluasi keabsahan bahan ajar yang telah dikembangkan. Kuesioner ini berfokus pada pengumpulan informasi terkait kelayakan materi, penggunaan bahasa, serta desain media atau bahan ajar yang digunakan. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik yang berguna dalam menilai kelayakan produk dan mengidentifikasi aspek yang memerlukan perbaikan dalam materi ajar keterampilan membaca dengan model Problem Based Learning. Setelah uji coba produk selesai, mahasiswa diminta mengisi kuesioner untuk mengukur respons mereka terhadap bahan ajar yang diterapkan dalam perkuliahan.

c. Tes

Tes digunakan sebagai instrumen untuk mengukur efektivitas produk bahan ajar keterampilan membaca yang dikembangkan dengan model Problem Based Learning. Tujuan utama dari tes ini adalah untuk menilai sejauh mana materi yang diajarkan dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa dan seberapa efektif pendekatan Problem Based Learning dalam memperkaya proses pembelajaran. Hasil dari tes ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan penggunaan model ini dalam pengajaran keterampilan membaca, serta menjadi acuan untuk perbaikan lebih lanjut dalam pengembangan bahan ajar di masa mendatang.

d. Dokumentasi

Catatan kejadian yang telah terjadi selama penelitian, berupa data-data yang relevan tentang penelitian, dokumen, foto, dan gambar; hasil dari dokumentasi ini agar lebih percaya dan mendukung hasil penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Penelitian ini mengumpulkan data awal melalui wawancara untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran dan kebutuhan penggunaan bahan ajar keterampilan membaca, termasuk aspek kegiatan pembelajaran serta sarana dan prasarana yang tersedia. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada dan untuk merancang pengembangan bahan ajar yang lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran mendatang.

b. Angket

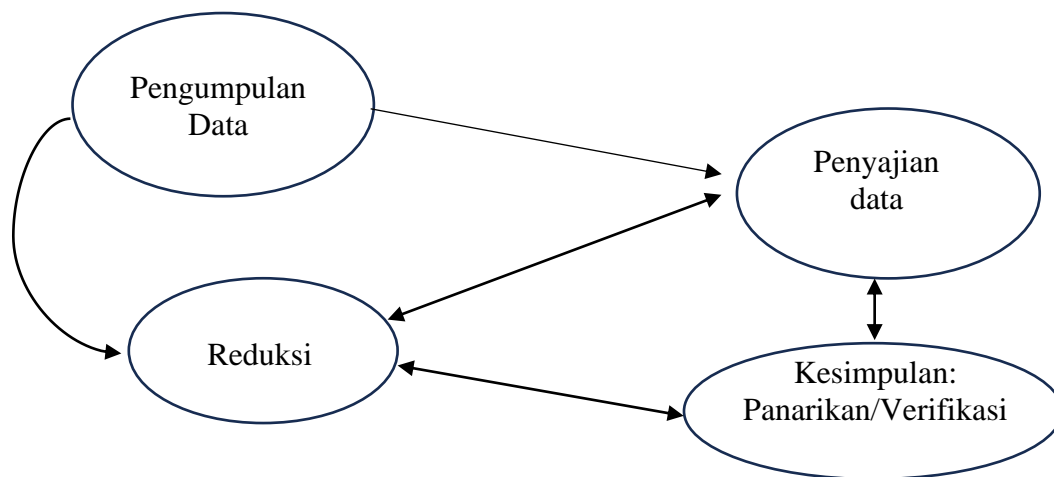
Angket adalah instrumen pengumpulan data yang berisi serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Dalam kegiatan pra-riset, angket digunakan untuk menganalisis kebutuhan terhadap bahan ajar yang telah digunakan. Pembuatan angket atau kuisioner validasi bertujuan untuk mengevaluasi produk atau karya yang dihasilkan oleh para ahli dalam bidang media, materi, dan pengajaran, dengan melibatkan berbagai teori terkait. Teori-teori ini memberikan panduan sistematis untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting yang perlu diukur (Merril, 2002), (Rohlen, 2020), (Prensky, 2016). Instrumen angket dalam penelitian ini telah divalidasi oleh ahli bahasa, materi, dan pembelajaran, menggunakan skala Likert. Semua angket yang digunakan telah melalui proses validasi ahli dan diterapkan dalam penelitian sebelumnya.

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan dan saling terkait. Konseptualisasi, kategorisasi, serta deskripsi informasi berdasarkan "kejadian" yang terjadi selama pengumpulan data di lapangan merupakan dasar dari proses ini. Oleh karena itu, kedua kegiatan ini tidak dapat dipisahkan, karena berjalan secara paralel. Pendekatan yang digunakan bersifat siklus dan interaktif, bukan linear, sehingga memerlukan penyesuaian yang berkelanjutan sepanjang penelitian.

Miles dan Huberman (1992:20) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan pendekatan yang tidak terpisah dari pengumpulan data itu sendiri. Proses ini menggambarkan hubungan timbal balik antara data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti.



Gambar: Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif saling terkait dan berlangsung secara interaktif. Reduksi data adalah proses untuk menyimpulkan informasi dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, konsep, atau tema tertentu, sehingga data yang telah disusun dapat dipahami lebih jelas. Hasil dari

proses ini dapat berupa berbagai bentuk seperti sketsa, sinopsis, atau matriks, yang semuanya bertujuan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Proses ini bersifat dinamis dan berulang, dengan interaksi antara pengumpulan data dan analisis data yang berlangsung secara bolak-balik.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, dilakukan uji kredibilitas yang mencakup beberapa teknik. Pertama, triangulasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti kuisioner, wawancara, dan dokumen. Hasil dari ketiga metode ini harus saling mendukung dan konsisten untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Kedua, membercheck dilakukan dengan menunjukkan data yang telah diperoleh kepada responden untuk memastikan bahwa mereka setuju dengan hasil yang ditemukan. Terakhir, referensi digunakan untuk mendukung data yang telah diperoleh, dengan melengkapinya dengan dokumen autentik guna meningkatkan kredibilitasnya.

b. Analisis Data Kuantitatif

Data yang diperoleh dari kuisioner validitas dan kelayakan dianalisis menggunakan metode analisis data kuantitatif. Untuk menguji validitas produk, kuisioner digunakan dengan indikator pengukuran yang telah diadaptasi dari pendapat beberapa ahli. Setelah instrumen kuisioner selesai disusun, dilakukan *expert judgement* oleh pakar untuk memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang dianggap kurang tepat agar lebih sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada uji validasi materi dan kelayakan produk, kuisioner berbentuk skala Likert digunakan dan dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban. Pilihan jawaban ini disusun dalam bentuk checklist untuk mempermudah responden dalam memberikan jawaban. Hasil dari kuisioner ini menjadi dasar untuk menilai validitas dan kelayakan produk yang dikembangkan.

Tabel: Kategori Nilai Validasi Materi dan Kelayakan

Kategori Jawaban	Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3

Sangat setuju	4
---------------	---

Kemudian, untuk kuisioner validasi media dan Bahasa, ada empat kategori skala Likert yang digunakan, yaitu:

Tabel: Kategori Nilai Validasi Media dan Bahasa

Kategori Jawaban	Skor
Sangat sesuai	1
Sesuai	2
Kurang sesuai	3
Sangat tidak sesuai	4

Untuk menghitung validitas digunakan rumus sebagai berikut:

Perolehan skor angket validitas

$$\text{Nilai Akhir Validitas} = \frac{\text{Perolehan skor angket validitas}}{\text{Skor maksimum angket validitas}} \times 100$$

Sumber: Adaptasi Fauzan dkk, (2021)

Sedangkan, indikator pada lembar kelayakan terdiri dari aspek kognisi, apekti, dan konasi. Uji kelayakan dianalisis menggunakan instrument no tes yang menggunakan skala Likert sebagai berikut:

Tabel: Skor pernyataan Kelayakan

Kategori Jawaban	Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3
Sangat setuju	4

Untuk menghitung persentase kelayakan digunakan rumus:

Perolehan skor kelayakan

Persentase Kelayakan = ----- X 100

Skor maksimal kelayakan

Sumber: Adaptasi Sari dkk, (2019)

Nilai dan kriteria kelayakan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel: Kriteria Kelayakan

Kategori Jawaban	Skor
Sangat Layak	76 – 100
Layak	51 – 75
Kurang layak	26 – 50
Sangat Kurang layak	1 – 25

Sumber: Adaptasi Sari dkk, (2019)

Tujuan dari uji efektivitas adalah untuk mengukur sejauh mana pencapaian yang diperoleh setelah menggunakan model one group pretest-posttest. Proses analisis data dimulai dengan melakukan uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah data dari pretest dan posttest mengikuti distribusi normal. Pengujian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov test yang dianalisis melalui SPSS 26 for Windows. Hipotesis yang diuji adalah H_0 , yang mengindikasikan distribusi normal pada sampel, dan H_a , yang menyatakan sebaliknya.

Uji hipotesis dilakukan setelah uji normalitas untuk membandingkan hasil pretest dan posttest dalam kelompok yang diberikan perlakuan menggunakan bahan ajar. Uji ini menggunakan metode uji sampel yang sama atau berhubungan. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara pretest dan posttest, sementara hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya perbedaan yang signifikan. Melalui uji ini, peneliti dapat menilai efektivitas dari bahan ajar yang telah dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Alimi, M. E., & As'ad, S. (2023). Literasi Keuangan Syariah pada UMKM dan Dampaknya terhadap Penggunaan Produk Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2080-2090.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Ascarya. (2016). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Rajawali Press.
- Barrows, H. S. (2000). *Problem-based learning applied to medical education*. Southern Illinois University School of Medicine.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard university press.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Islamic Foundation.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The power of problem-based learning: A practical "how to" for teaching undergraduate courses in any discipline*. Stylus Publishing, LLC.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., Metsala, J. L., & Cox, K. E. (2004). Motivational predictors of text comprehension and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 96(3), 587.
- Hasan, Z. (2010). *A History of Islamic Finance*. Edinburgh University Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational psychology review*, 16(3), 235-266.
- Tho'in, M. (2016). Kompetensi Sumber Daya Manusia Bank Syariah Berdasarkan Prinsip-Prinsip Syariah Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard university press.

